

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Perkawinan

Amelia Suci Latifah, Zulfa Indira Wahyuni

Faculty of Psychology Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta

ameliasucilatifah@yahoo.com, zulfa.indira@uinjkt.ac.id

Abstract

The sampling technique used in this study is non-probability sampling technique that is purposive sampling. In this study used Dyadic Adjustment Scale (DAS) developed by Spanier (1976), Big Five Inventory (BFI) developed by John, O. P & Srivastava, S. (1999) and Emotional Intelligence Scale developed by Salovey & Mayer (1990). The validity of the measuring instrument was tested using the Confirmatory Factor Analysis (CFA) technique with Lisrel 8.70 software and to test the research hypothesis using multiple regression analysis using SPSS 21 software. The results of the study using multiple regression analysis showed that all independent variables used had a significant effect on marital adjustment with a variant proportion of 16.4%, while the remaining 83.6% is influenced by other variables other than research. Meanwhile, the results of the analysis of each variable separately show that the personality type variables conscientiousness and openness to experience have a significantly to marital adjustment. While personality types extraversion, agreeableness, neuroticism, emotional intelligence, gender, duration of marriage and income not significant effect on marital adjustment.

Keywords: *Marital adjustment, big five personality, emotional intelligence, gender, duration of marriage, income*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tipe kepribadian *big five extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, openness*, kecerdasan emosional, jenis kelamin, usia perkawinan dan penghasilan terhadap penyesuaian perkawinan. Penelitian ini dilakukan pada 220 individu Betawi yang telah menikah dengan usia perkawinan 1-5 tahun. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan alat ukur *Dyadic Adjustment Scale* (DAS) dikembangkan oleh Spanier (1976), *Big Five Inventory* (BFI) dikembangkan oleh John, O. P & Srivastava, S. (1999) dan *Emotional Intelligence Scale* dikembangkan Salovey & Mayer (1990). Validitas alat ukur diuji dengan menggunakan teknik *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan *software* Lisrel 8.70 dan untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan *software* SPSS 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas yang digunakan berpengaruh signifikan terhadap penyesuaian perkawinan dengan proporsi varian sebesar 16,4%, sedangkan sisanya 83,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. Sementara, hasil analisis masing-masing variabel secara terpisah menunjukkan bahwa variabel tipe kepribadian *conscientiousness* dan *openness to experience* berpengaruh signifikan terhadap penyesuaian perkawinan. Sedangkan tipe kepribadian *extraversion, agreeableness, neuroticism*, kecerdasan emosional, jenis kelamin, usia perkawinan dan penghasilan tidak signifikan berpengaruh terhadap penyesuaian perkawinan.

Keywords: *Penyesuaian perkawinan, tipe kepribadian big five, kecerdasan emosional, jenis kelamin, usia perkawinan, penghasilan*

Pendahuluan

Manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, salah satu ikatan yang sah dalam kehidupan dewasa adalah perkawinan. Menurut UU nomor 1 tahun 1974 pasal 1 tentang perkawinan, definisi perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Kemenag, 2018). Adapun salah satu konsep yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kebahagiaan dan kepuasan perkawinan ialah penyesuaian perkawinan. Kualitas penyesuaian perkawinan dapat mempengaruhi kebahagiaan dan kepuasan pasangan suami dan istri pada berbagai tahap siklus hidup keluarga (Manyam & Junior, 2014).

Penyesuaian perkawinan adalah proses membiasakan diri pada kondisi baru dan berbeda sebagai hubungan suami istri dengan harapan bahwa mereka akan menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai suami istri (Duvall & Miller, 1985). Penyesuaian perkawinan harus dilakukan secara terus menerus oleh pasangan suami dan istri sepanjang rentang kehidupan. Hurlock (1980) menjelaskan empat pokok yang paling umum dan paling penting bagi kebahagiaan perkawinan adalah penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak masing-masing pasangan.

Penyesuaian perkawinan paling banyak dilakukan pada usia awal perkawinan. Tahun-tahun awal perkawinan merupakan periode pasangan suami dan istri untuk memulai menyesuaikan satu sama lain. Clinebell dan Clinebell (1970) mengatakan bahwa periode awal perkawinan merupakan masa penyesuaian diri, krisis muncul saat pertama kali memasuki jenjang perkawinan. Hal ini karena pasangan suami dan istri memasuki orientasi kehidupan baru sehingga penyesuaian perkawinan perlu dilakukan.

Menurut Gultom (2018) dalam usia dua tahun pertama perkawinan merupakan tahun yang sulit bagi pasangan suami dan istri. Setelah menikah kebiasaan yang baik dan buruk akan nampak dalam suatu hubungan. Banyak masalah yang harus diselesaikan bersama seperti masalah yang mengatur keuangan, menangani mertua atau keluarga besar lainnya, serta kehadiran bayi akan mengubah pola hidup pengantin baru yang awalnya masih lajang.

Penyesuaian terhadap latar belakang budaya juga diperlukan dalam kehidupan rumah tangga. Karena setiap budaya memiliki ciri khas dan tradisi perkawinan yang berbeda-beda, salah satunya ialah budaya Betawi. Budaya Betawi adalah kelompok etnis asli yang tinggal di kawasan Jakarta. Menurut Saidi (2018) perkawinan budaya Betawi zaman dahulu tidak terjadi karena cinta dengan cinta, tetapi didasarkan kepada pilihan orang tua. Banyak suami tidak mengizinkan istri bekerja dan aktif di luar rumah. Istri hanya diizinkan mengurus anak dan pergi mengaji ke majelis taklim. Wanita yang telah menikah juga dikenal dengan “3UR” yakni dapur, sumur dan kasur.

Saat ini kaum wanita salah satunya wanita Betawi memiliki kesempatan memberdayakan diri. Sehingga citra wanita yang biasanya hanya dikaitkan dengan ranah domestik, telah banyak mengalami perubahan. Banyak wanita Betawi yang saat ini telah bekerja dengan suka rela bekerja dan membuka usaha demi membantu perekonomian keluarga (Elfira, 2012).

Dalam institusi perkawinan terdapat dua hal yang khas dalam kejiwaan masyarakat Betawi yang tampak yaitu sifat egaliter dan sifatnya yang humoris. Sifat egaliter Betawi ialah dapat menikah dengan suku mana saja dan ras mana saja asalkan sama-sama beragama Islam seperti prinsip yang dianut orang Betawi. Dan juga sifat humoris dari orang Betawi sangat menonjol pada keseharian dalam berinteraksi. Sehingga individu Betawi dalam membangun hubungan dengan orang lain cenderung lebih mudah (Chaer, 2015).

Muntaco (2006) juga mengatakan karakteristik masyarakat Betawi adalah sebuah kebudayaan etnis yang tahan banting, kukuh terhadap keyakinan dan pandangan hidup yang dianut. Kejujuran dan keterbukaan dalam masyarakat Betawi tampak dalam keseharian mereka, terlihat dalam komunikasi mereka sehari-hari. Perbedaan karakteristik dengan budaya dalam berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain masyarakat Betawi terkenal dengan “nyablak” yaitu spontanitas dan ceplas-ceplos, sedangkan budaya seperti Jawa dan Sunda terkenal dengan kelembutan, pemalu dan pendiam (Diah, 2017).

Seiring perkembangan zaman hingga saat ini juga terdapat beberapa perubahan sosial dan kekhasan Betawi yang semakin menurun dan cenderung hilang salah satu faktornya adalah perbedaan kepribadian. Nursyifa (2017) perubahan masyarakat Betawi saat ini lebih individual dalam berinteraksi dan hubungan dengan orang lain berdasarkan keuntungan saja. Kegiatan sosial seperti gotong royong juga sudah jarang dilakukan khususnya pada anak muda baik yang belum menikah maupun yang baru menikah. Sehingga kurangnya interaksi dan komunikasi membuat individu sulit dalam melakukan penyesuaian dengan orang lain.

Menurut data perceraian Pengadilan Agama di Jakarta Selatan yang mayoritas masyarakat Betawi dalam tiga tahun terakhir cenderung tinggi. Perceraian di Jakarta Selatan tahun 2016 sejumlah 3.249, tahun 2017 sejumlah 2.921 dan tahun 2018 sejumlah 3.052. Salah satu penyebab perceraian adalah perselisihan dan pertengkaran terus menerus, ekonomi, dan meninggalkan salah satu pihak (Hidayat, 2018). Perceraian tertinggi didominasi oleh usia perkawinan di bawah lima tahun (Nasrullah, 2017).

Berdasarkan tingginya angka perceraian dan penyebabnya dapat dijelaskan bahwa masyarakat Betawi masih terjadi kesulitan dalam melakukan penyesuaian di dalam rumah tangga. Pertengkaran dan perselisihan sering terjadi karena ketidakmampuan dalam mengelola emosi dengan baik. Terutama pada saat usia perkawinan satu hingga lima tahun pertama. Seringkali bahasa Betawi yang nyablak dapat menyebabkan ketersinggungan. Sehingga kecerdasan emosional sangat diperlukan dalam hubungan masyarakat terutama dalam hubungan rumah tangga (Saidi, 2018).

Pentingnya penyesuaian dan tanggung jawab suami istri dalam perkawinan akan berdampak pada keberhasilan hidup rumah tangga (Hurlock, 1980). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Manju (2016) menunjukkan bahwa penyesuaian perkawinan yang baik memiliki tingkat depresi yang lebih rendah dan penyesuaian perkawinan yang buruk memiliki tingkat depresi lebih tinggi. Sehingga penyesuaian perkawinan diperlukan untuk proses-proses dalam memperoleh suatu hubungan suami istri yang seimbang dan fungsional (Bradbury, Fincham & Beach, 2000).

Penyesuaian perkawinan juga menuntut kematangan untuk menerima dan memahami pertumbuhan dan perkembangan pasangan, jika pertumbuhan tidak terwujud, maka terjadi kematian dalam hubungan perkawinan (Nema, 2013). Pada kenyataannya tidak ada perkawinan yang didalamnya tanpa permasalahan rumah tangga. Masalah muncul saat suami dan istri mulai memasuki lingkungan baru dan mulai belajar berinteraksi kepada pasangan dan keluarga masing-masing pasangan. Walau sudah matang dipersiapkan dan pasangan telah menjalani perkenalan yang cukup mendalam, perselisihan dan konflik rumah tangga tidak dapat dihindari.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian perkawinan adalah tipe kepribadian. Salah satu tipe kepribadian yaitu lima dimensi atau yang sering disebut dengan tipe kepribadian *big five*. Lima dimensi tipe kepribadian *big five* seperti *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experiences* (Costa & McCrae, 1992). Boucard, Lussie dan Sabourin (1999) menunjukkan bahwa tipe kepribadian merupakan faktor yang signifikan terhadap penyesuaian perkawinan pria dan wanita.

Hasil penelitian yang dilakukan Boucard, Lussie & Sabourin (1999) menunjukkan bahwa wanita yang tinggi pada *agreeableness* dan *openness* dan laki-laki yang tinggi pada *agreeableness*, *openness*, dan *conscientiousness* lebih mudah menyesuaikan perkawinan dibanding dengan *neuroticism* yang tinggi. Individu dengan *neuroticism* mengalami emosi negatif dan cenderung melihat pasangannya dengan cara yang ideal yang pada gilirannya mempengaruhi penyesuaian yang lebih rendah.

Penelitian yang dilakukan Ghaemian & Glholami (2010) menunjukkan terdapat korelasi negatif antara neurotisme terhadap penyesuaian perkawinan dan korelasi positif antara tipe kepribadian lainnya *agreeableness*, *extraversion*, *openness* terhadap penyesuaian perkawinan. Penelitian lainnya yang juga dilakukan Nemechek (1999) penyesuaian perkawinan yang lebih besar dikaitkan dengan skor yang lebih tinggi pada *extraversion* dan *openness to experience*. Tidak ada hubungan yang signifikan pada *neuroticism*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*.

Selain tipe kepribadian, yang dapat mempengaruhi penyesuaian perkawinan adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional juga memiliki peran penting dalam membentuk penyesuaian perkawinan. Penelitian yang dilakukan Tabinda dan Amina (2013) menunjukkan kecerdasan emosional sebagai prediktor penyesuaian perkawinan. Seseorang yang cerdas secara emosi mampu membangun hubungan seumur hidup. Kompetensi ini membantu orang mengembangkan toleransi dan mengatasi stres kehidupan ketika individu mempengaruhi pasangan, diri mereka sendiri, dan hubungan mereka. Kecerdasan emosional memfasilitasi dalam mengenali motivasi, perasaan, dan keinginan seseorang yang penting dalam komunikasi yang efektif dengan pasangan.

Penelitian lain yang dilakukan Dildar, Bashir dan Shoaib (2012) menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional berkorelasi positif dengan penyesuaian perkawinan. Kecerdasan emosional dan penyesuaian perkawinan sangat terkait satu sama lain. Pemahaman persepsi emosi dan penalaran tentang emosi dan mengatur atau mengelola emosi adalah penting dalam perkawinan. Penelitian juga dilakukan oleh Pandey & Anand (2010) orang yang cerdas secara emosional memperhatikan saat orang lain mengalami emosi dan dapat secara akurat mengidentifikasi emosi.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi penyesuaian perkawinan adalah faktor demografi seperti jenis kelamin, usia perkawinan, dan penghasilan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nema (2013) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada laki-laki serta wanita terhadap penyesuaian perkawinan. Laki-laki memiliki tingkat penyesuaian yang lebih baik daripada wanita. Laki-laki memiliki kemampuan menjaga keseimbangan antara keluarga dan masyarakat. Bertanggung jawab atas kebutuhan anggota keluarga dan kelancaran fungsi keluarga, mampu membuat distribusi peran yang sama di antara anggota keluarga dibanding dengan wanita dalam menyesuaikan waktu dan energi untuk anak-anak, pasangan, dan kegiatan rumah tangga, kegiatan keagamaan dan sosial.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ozmen dan Atik (2010) hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki dalam hubungan perkawinan lebih baik menyesuaikan daripada wanita. Hal ini karena laki-laki kurang fleksibel dalam membahas kesetaraan antara pasangan dan berbicara tentang kebutuhan dan harapan dan membatasi ekspresi emosional. Sedangkan wanita lebih cenderung menunjukkan pengungkapan diri dan kedekatan dalam perkawinan hubungan daripada laki-laki.

Faktor usia perkawinan juga dapat mempengaruhi penyesuaian perkawinan. Usia perkawinan adalah waktu yang telah berlalu sejak hari perkawinan dan digunakan sebagai ukuran perjalanan hidup (Jalovaara, 2002). Hurlock (1980) menyatakan bahwa tahun-tahun pertama perkawinan, pasangan harus menyesuaikan terhadap satu sama lain. Sementara dalam melakukan penyesuaian perkawinan sering timbul ketegangan emosional yang dipandang sebagai periode rentan bagi pasangan yang baru menikah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hinchliff dan Gott (2004) menunjukkan bahwa usia perkawinan yang lama meningkatkan keintiman seksual pada pasangan karena mampu saling mengenal lebih baik, tahu hal yang disukai dan yang tidak disukai satu sama lain, dan memiliki hubungan yang lebih dekat sebagai pasangan. Penelitian lain yang dilakukan Manju (2016) mengatakan bahwa wanita yang memiliki usia perkawinan 1-5 tahun mengalami penyesuaian perkawinan yang lebih baik dibanding wanita yang memiliki usia perkawinan 5 sampai 10 tahun.

Faktor penghasilan juga dapat mempengaruhi penyesuaian perkawinan. Hurlock (1980) mengatakan adanya dan kurangnya uang memiliki pengaruh yang besar terhadap penyesuaian pasangan suami istri dalam perkawinan. Istri cenderung memiliki sedikit pengalaman dalam hal mengelola keuangan untuk kelangsungan hidup keluarga. Suami juga terkadang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan keuangan, khususnya jika istri bekerja di luar rumah dan berhenti setelah memiliki anak pertama sehingga mengurangi pendapatan keluarga.

Penelitian yang dilakukan Conger dan Martin (2010) menunjukkan bahwa pendapatan yang rendah, ketidakstabilan keuangan, atau masalah ekonomi dikaitkan dengan tingkat kualitas perkawinan yang lebih rendah. Hal ini karena faktor pendapatan yang rendah menyebabkan stres dan kerenggangan dalam suatu hubungan. Lloyd (1980) mengungkapkan bahwa ekonomi merupakan faktor pendukung penyesuaian perkawinan, hal itu menyimpulkan bahwa semakin tinggi pendapatan, semakin rendah kemungkinan perceraian. Penelitian yang dilakukan oleh Kinnunen dan Feldt (2004) menyimpulkan bahwa pengangguran suami sangat terkait dengan penyesuaian perkawinan. Pasangan dengan sumber daya ekonomi yang lebih baik dapat

menyesuaikan perkawinan dibandingkan dengan mereka yang memiliki sumber daya ekonomi terbatas.

Individu yang memiliki jumlah penghasilan yang tinggi dan memiliki sedikit tanggungan keluarga yang dibiayai lebih mudah dalam melakukan penyesuaian dan semakin rendah dalam tingkat perceraian. Dibanding dengan individu dengan penghasilan tinggi dan memiliki banyak tanggungan yang dibiayai akan lebih sulit menyesuaikan perkawinan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi harapan yang melebihi kemampuan keuangan, harapan untuk memiliki barang yang diinginkan, dan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dapat menjadi masalah dalam perkawinan (Fowers & Olson, 1993).

Kajian Teoritis

Penyesuaian Perkawinan

Tindakan yang dilakukan individu untuk melakukan adaptasi terhadap perubahan yang terjadi pada diri pasangan dan lingkungan dalam kehidupan perkawinan (Spanier, 1976).

Tipe Kepribadian *Big Five*

Kepribadian individual yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor (Costa & McCrae, 1987).

Kecerdasan Emosional

Kemampuan memahami, mengakses, dan menghasilkan emosi sehingga dapat membantu dalam berpikir untuk memahami emosi dan pengetahuan emosional serta mengatur emosi untuk mendorong pertumbuhan emosi dan intelektual (Salovey dan Mayer, 1997).

Metode

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita dan laki-laki Betawi yang telah menikah. Jumlah sampel penelitian yang digunakan sebanyak 220 orang. Karakteristiknya adalah wanita dan laki-laki yang telah menikah yang bukan pasangan suami istri dengan usia perkawinan 1 sampai 5 tahun, orang Betawi yang tinggal di Perkampungan Betawi Setu Babakan.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel ini tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi sampel. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara sengaja karena ada pertimbangan tertentu.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini berbentuk skala model *likert*, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Subjek diminta untuk memilih salah satu dari pilihan jawaban yang masing-masing jawaban menunjukkan kesesuaian pernyataan yang diberikan dengan keadaan yang dirasakan oleh subjek.

1. Alat Ukur Penyesuaian Perkawinan

Alat ukur penyesuaian perkawinan dalam penelitian ini menggunakan *Dyadic Adjustment Scale* (DAS) yang dikembangkan oleh Spanier (1976) yang mengacu pada dimensi *dyadic consensus*, *dyadic statisfaction*, *dyadic cohesion*, *affectional expression*.

2. Alat ukur Tipe Kepribadian *Big Five*

Alat ukur *Big Five Inventory* (BFI) dikembangkan oleh John, O. P & Srivastava, S. (1999) yang mengacu pada teori dari Costa & McCrae (1992). Alat ukur ini berbentuk skala yang terdiri dari lima tipe yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openess to experience* dengan total item keseluruhan 44 item yang mewakili 5 *trait*.

3. Alat Ukur Kecerdasan Emosional

Emotional Intelligence Developed dibuat dan dikembangkan Salovey & Mayer (1990), memiliki 3 dimensi yaitu *Appraisal and Expression of Emotion*, *Regulation of Emotion*, dan *Utilization of Emotion* dengan total item 33 item.

Hasil

Gambaran Umum Subjek Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah 220 Betawi yang telah menikah, yang terdiri dari 126 responden wanita dan 94 responden laki-laki yang bukan pasangan suami istri dan tinggal di perkampungan Betawi Setu Babakan.

Data Demografi		N = 220	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Wanita	126	57.3
	Laki-laki	94	42.7
Usia Perkawinan	1-2 tahun	102	46.4
	3-4 tahun	63	28.6
	5 tahun	55	25.0

Penghasilan	<1.000.000-5.000.000	178	80.9
	6.000.000-10.000.000	35	15.9
	>10.000.000	7	3.2

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa jumlah responden wanita lebih banyak daripada jumlah responden laki-laki. Jumlah responden wanita sebanyak 126 orang (57.3%). Jumlah responden laki-laki sebanyak 94 orang (42.7%). Selanjutnya, berdasarkan usia perkawinan dapat diketahui bahwa jumlah usia perkawinan pada 1-2 tahun sebanyak 102 orang (46.4%). Jumlah usia perkawinan 3-4 tahun sebanyak 63 orang (28.6%). Jumlah usia perkawinan 5 tahun sebanyak 55 orang (25.0%). Berdasarkan penghasilan total pasangan suami dan istri perbulan, penghasilan sebesar <1.000.000-5.000.000 sebanyak 178 orang (80.9%). Penghasilan sebesar 6.000.000-10.000.000 sebanyak 35 orang (15.9%). Dan penghasilan sebesar >10.000.000 sebanyak 7 orang (3.2%).

Hasil Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi

Pada tahapan ini penulis menguji hipotesis dengan teknik analisis regresi berganda dengan menggunakan *software* SPSS 22.0

Tabel R-Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.405 ^a	.164	.128	8.81206

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dilihat bahwa analisis regresi menghasilkan nilai *R-Square* sebesar 0.164 atau 16.4%. Dengan demikian dengan besarnya pengaruh seluruh independen variabel terhadap dependen variabel adalah 16.4%, sedangkan sisanya 83.6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

2. Anova keseluruhan IV terhadap DV

Tabel Anova

	Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3194.356	9	354.928	4.571	.000 ^b
	Residual	16307.020	210	77.652		
	Total	19501.376	219			

Jika dilihat perolehan sig, diketahui bahwa pengaruh tipe kepribadian *big five*, kecerdasan emosional, jenis kelamin, usia perkawinan, dan penghasilan terhadap penyesuaian perkawinan

signifikan yaitu 0.000 ($p < 0.05$). Sehingga hipotesis nihil (mayor) ditolak, artinya “ada pengaruh yang signifikan dimensi tipe kepribadian *big five* (*extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, dan openness*), kecerdasan emosional, jenis kelamin, usia perkawinan terhadap penyesuaian perkawinan.

3. Koefisien Regresi masing-masing IV

Kemudian yaitu melihat koefisien regresi dari masing-masing IV untuk mengetahui signifikan tidaknya koefisien regresi yang dihasilkan, dapat dilihat melalui kolom signifikan. Jika sig, $p < 0.05$ maka koefisien regresi yang dihasilkan signifikan pengaruhnya terhadap penyesuaian perkawinan.

Pe nyes uaia n	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
Perk awin an' = 28.56 0 - 0.059 (EXT RAV ER) + 0.084 (AG REE) +	(Constant)	28.560	9.415		3.033	.003
	EXTRA	-.059	.070	-.057	-.839	.402
	AGREE	.084	.082	.074	1.028	.305
	CONSCIEN	.198	.100	.176	1.976	.049
	NEUROTIC	.025	.084	.023	.294	.769
	OPENESS	.227	.094	.213	2.429	.016
	KE	.009	.082	.009	.107	.915
	JK	1.572	1.289	.083	1.220	.224
	UP	-2.313	1.230	-.123	-1.880	.061
PE	-2.998	1.542	-.126	-1.944	.053	

0.198 (CONSCIEN)* + 0.025 (NEUROTIC) + 0.227 (OPENESS)* + 0.009 (KECERDASAN EMOSIONAL) + 1.5872 (JENIS KELAMIN) - 2.313 (USIA PERKAWINAN) - 2.998 (PENGHASILAN)

Berdasarkan hasil koefisien regresi di atas terdapat dua *independent variable* yang signifikan pengaruhnya terhadap penyesuaian perkawinan, yaitu *conscientiousness* dan *openness to experience*.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian, penyesuaian perkawinan yang telah dilakukan kepada responden Budaya Betawi diketahui nilai *R-Square* sebesar 16.4% dan 83.6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Hal ini bisa saja terjadi karena jumlah responden yang dijadikan

sampel dalam penelitian masih kurang banyak sehingga hasil penelitian ini memiliki pengaruh yang kecil terhadap penyesuaian perkawinan Budaya Betawi.

Dalam penelitian ini bahwa tipe kepribadian *big five conscientiousness* dan *openness to experience* mempengaruhi penyesuaian perkawinan Budaya Betawi. Tipe kepribadian *conscientiousness* secara signifikan memiliki arah pengaruh yang positif terhadap penyesuaian perkawinan Betawi. Hal ini karena orang Betawi pekerja keras, kompeten dalam mengerjakan sesuatu, dapat diandalkan dan memegang erat prinsip hidup. Sesuai dengan yang dikatakan Chaer (2015) bahwa orang Betawi terutama laki-laki bekerja sebagai pegawai, pedagang, dan buruh. Adapun yang memiliki lahan mereka bekerja mengurus lahan untuk dijadikan rumah kontrakan atau dijadikan kebun.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Buss dan Shackelford (1997) mengatakan bahwa individu dengan tingkat *conscientiousness* yang tinggi membuat kebutuhan pencapaian tujuan menjadi lebih energik dan bertekad untuk menjaga dan mempertahankan hubungan. Penelitian lainnya juga dilakukan Cook, Casillas, Robbins dan Dougherty (2005) menggambarkan *conscientiousness* adalah kontrol impuls yang memfasilitasi perilaku yang diarahkan pada tugas dan tujuan, seperti berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti norma dan aturan, dan merencanakan, mengatur, dan memprioritaskan tugas.

Tipe kepribadian *openness to experience* secara signifikan memiliki arah pengaruh yang positif terhadap penyesuaian perkawinan Budaya Betawi. Hal ini karena Budaya Betawi dikenal dengan keterbukaan, bahasa nyablak, spontanitas, menyukai hal-hal baru, sangat menyukai kesenian, dan memiliki nilai sosial, politik dan agama yang tinggi. Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Boucard, Lussie & Sabourin (1999) menunjukkan bahwa wanita tinggi *openness* dan *agreeableness* dan laki-laki tinggi pada *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* lebih mudah menyesuaikan perkawinan. Dikarenakan individu yang terbuka dapat mentolerir dan menghargai lebih banyak perbedaan dalam perilaku dan pemikiran, sehingga mengurangi jumlah konflik dan meningkatkan kesepakatan di antara pasangan.

Penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Madugah dan Nuako (2016) mengatakan individu dengan sifat-sifat kepribadian *openness to experience* cenderung lebih menunjukkan kasih sayang dalam perkawinan daripada orang-orang dengan sifat kepribadian *neuroticism* yang sulit mengungkapkan perasaan karena dicirikan dengan cemas, khawatir, impulsif, dan mudah marah.

Pada hasil penelitian ini tipe kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian perkawinan Budaya Betawi. Variabel *extraversion* tidak memiliki pengaruh signifikan, dikarenakan saat ini masyarakat Betawi cenderung menurun dalam bersosialisasi dan aktif berorganisasi sehingga dalam melakukan penyesuaian perkawinan pada hubungan yang lebih intim masih mengalami kesulitan.

Tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akram dan Malik (2011) bahwa individu *extraversion* mudah dalam interaksi sosial menikmati hubungan dengan orang lain dan membangun hubungan pribadi dan membantu dalam perjanjian dan persahabatan dengan pasangan. Penelitian lainnya pada variabel *extraversion* sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Boucard, Lussie dan Sabourin (1999) yang mengatakan *extraversion* bukan prediktor yang

signifikan karena kecenderungan untuk mencari kehadiran orang lain hampir tidak dapat memprediksi kualitas hubungan dekat seperti hubungan diadik.

Pada variabel *agreeableness* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian perkawinan individu Betawi. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Boucard, Lussie dan Sabourin (1999) menunjukkan bahwa wanita dan laki-laki yang tinggi *agreeableness* lebih mudah menyesuaikan, karena *agreeableness* menilai kerjasama dan kepercayaan yang akan mempengaruhi gaya interaksi pasangan.

Pada variabel *neuroticism*, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian perkawinan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Boucard, Lussie & Sabourin (1999) menunjukkan bahwa wanita dan laki-laki yang tinggi dalam *neuroticism*, rendah dalam penyesuaian perkawinan. Karena *neuroticism* didefinisikan efektivitas negatif sehingga individu dengan *neuroticism* tinggi cenderung melihat pasangannya dengan cara yang ideal yang pada gilirannya memprediksi penyesuaian perkawinan yang lebih rendah.

Pada variabel kecerdasan emosional, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian perkawinan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Tabinda dan Amina (2013) menunjukkan seseorang yang cerdas secara emosi mampu membangun hubungan seumur hidup. Kompetensi ini membantu orang mengembangkan toleransi dan mengatasi stres kehidupan ketika individu memengaruhi pasangan, diri mereka sendiri, dan hubungan mereka. Kecerdasan emosional memfasilitasi dalam mengenali motivasi, perasaan, dan keinginan seseorang yang penting dalam komunikasi yang efektif dengan pasangan.

Penelitian ini juga tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dildar, Bashir dan Shoaib (2012) bahwa kecerdasan emosional berkorelasi positif dengan penyesuaian perkawinan. Kecerdasan emosional dan penyesuaian perkawinan sangat terkait satu sama lain. Pemahaman persepsi emosi dan penalaran tentang emosi dan mengatur atau mengelola emosi adalah penting dalam perkawinan.

Dalam penelitian ini bisa terjadi karena masyarakat Betawi yang dijadikan sampel dalam pemahaman kecerdasan emosional yang kurang memahami maknanya mengenai emosi. Dalam penilaian mengenai definisi emosi banyak responden menilai emosi adalah semua bentuk hal yang negatif, hal ini dilihat dari item-item kusioner yang diisi oleh responden. Sehingga dalam mengisi pada beberapa item pada skala kecerdasan emosional terdapat kekeliruan dan item terbanyak yang diisi responden cenderung tinggi pada skala setuju.

Variabel terakhir adalah variabel jenis kelamin, usia perkawinan, dan penghasilan. Berdasarkan hasil penelitian variabel jenis kelamin, usia perkawinan, dan penghasilan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian perkawinan. Variabel jenis kelamin tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian perkawinan.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nema (2013) menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat penyesuaian yang lebih baik daripada wanita. Laki-laki memiliki kemampuan menjaga keseimbangan antara keluarga dan masyarakat. Bertanggung jawab atas kebutuhan anggota keluarga dan kelancaran fungsi keluarga, mampu membuat distribusi peran yang sama di antara anggota keluarga dan dibanding dengan wanita dalam menyesuaikan waktu dan energi untuk anak-anak, pasangan, dan kegiatan rumah tangga, kegiatan keagamaan dan sosial.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ghaemian dan Gholami (2010) tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan wanita terhadap penyesuaian perkawinan. Hal ini karena pasangan menikmati peran kesetaraan dan kesetaraan, berpartisipasi dan bekerja sama dalam semua jenis tanggung jawab yang mengarah pada penyesuaian perkawinan yang baik.

Variabel usia perkawinan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian perkawinan. Penelitian ini tidak sejalan dengan Hurlock (1980) menyatakan bahwa tahun-tahun pertama perkawinan, pasangan harus menyesuaikan terhadap satu sama lain. Sementara dalam melakukan penyesuaian perkawinan sering timbul ketegangan emosional yang dipandang sebagai periode rentan bagi pasangan yang baru menikah. Namun hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Ghoroghi, Hassan dan Baba (2015) tidak ada korelasi antara usia perkawinan dan penyesuaian perkawinan, penyesuaian perkawinan tetap cukup stabil dari waktu ke waktu.

Variabel terakhir yaitu penghasilan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyesuaian perkawinan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Conger dan Martin (2010) menunjukkan bahwa pendapatan yang rendah, ketidakstabilan keuangan, atau masalah ekonomi dikaitkan dengan tingkat kualitas perkawinan yang lebih rendah. Hal ini karena faktor pendapatan yang rendah menyebabkan stres dan kerenggangan dalam suatu hubungan. Hasil penelitian lain juga tidak selaras dengan yang dilakukan Lloyd (1980) mengungkapkan bahwa ekonomi merupakan faktor pendukung penyesuaian perkawinan, hal itu menyimpulkan bahwa semakin tinggi pendapatan, semakin rendah kemungkinan perceraian.

Kelebihan penelitian ini adalah pengambilan sampel tidak menggunakan *form online* artinya penulis mendampingi responden dalam mengisi kuesioner agar dapat meminimalisir kerancuan dalam mengisi item-item, dan juga penulis dapat mengobservasi responden dalam mengisi kuesioner. Sampel penelitian hanya ditujukan salah satu pasangan yang bersedia dalam mengisi kuesioner. Hal ini agar menghindari kesamaan jawaban antara suami dan istri dan agar tidak menimbulkan konflik rumah tangga setelah menjadi responden penelitian karena adanya beberapa item mengenai permasalahan rumah tangga.

Keterbatasan penelitian ini adalah durasi pengambilan sampel lama dikarenakan mencari responden satu persatu setiap rumah sesuai kriteria penelitian dan kesediaan responden. Penelitian ini tidak semua wilayah besar penduduk Betawi menjadi sampel. Penelitian ini juga hanya meneliti pada satu Budaya sehingga tidak dapat melihat perbedaan penyesuaian perkawinan setiap Budaya. Hal ini dikarenakan keterbatasan jarak, waktu dan biaya.

Daftar Pustaka

- Akram, H., & Malik, N. I. (2011). Relationship between personality traits and marital. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 3 (4).
- Bouchard, G., Lussier, Y., & Sabourin, S. (1999). Personality and marital adjustment: Utility of the five-factor model of personality. *Journal of Marriage and Family*, 651-660.

- Bradbury, T. N., Fincham, F. D., & Beach, S. R. (2000). Research on the nature and determinants of marital. *Journal of Marriage and the Family*, 964-980.
- Buss, D.M., & Shackelford, T.K. (1997). Susceptibility to Infidelity in the First Year of Marriage. *Journal of Research in Personality*, 193-221.
- Chaer, A. (2015). *Betawi tempo doeloe: Menelusuri sejarah kebudayaan betawi*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Clinebell, H.J. & Clinebell, C.H. (1970). *The Intimate Marriage*. New York: Harper and Row
- Cook, D. B., Casillas, A., Robbins, S. B., & Dougherty, L. M. (2005). Goal continuity and the "big five" as predictors of older adult marital adjustment. *Personality and Individual Differences*, 38. 519–531 doi:10.1016/j.paid.2004.05.006.
- Conger, R. D., Conger, K. J., & Martin, M. J. (2010). Socioeconomic status, family processes, and individual development. *Journal of Marriage and Family*, 72, 685-704. doi:10.1111/j.1741-3737.2010.00725.x.
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (1992). Normal personality assessment in clinical practice: The neo personality inventory. *Psychological Assessment*, 4 (1), 5-13.
- Diah, H (2017). Perempuan betawi dalam adaptasi zaman. Diunduh tanggal 17 Agustus 2019 dari <https://www.academia.edu/37684283/Perempuan-Betawi-dalam-Adaptasi-Zaman>
- Dildar, S., Bashir, S., Shoaib, M., Sultan, T., & Saeed, Y. (2012). Chains do not hold a marriage together: Emotional intelligence and marital adjustment (a case of gujrat district, pakistan). *Journal of Scientific Research*, 11 (7), 982-987.
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development*. New York: Harper & Row.
- Elfira, M. (2012). Aktivitas kaum perempuan betawi dalam masyarakat multikultural dalam tradisi dan modernisasi. *Prosiding Seminar Internasional Muldonetikultural & Globalisasi*, 33-43.
- Fower, B. J., & Olson, D. H. (1993). Enrich marital satisfaction scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Research*, 7 (2), 176-185.

- Ghaemian, A., & Gholami, J. (2010). An investigation into the relationship between personality types and interpersonal problem solving styles with marital adjustment in the married students at islamic azad university. *The Arab Journal of Psychiatry*, 21 (1), 70-84.
- Ghoroghi, S., Hassan, S. A., & Baba, M. (2015). Marital adjustment and duration of marriage among postgraduate iranian students in malaysia. *International Education Studies*, 8 (2). doi:10.5539/ies.v8n2p50.
- Gultom, H.E.P (2018). *Tahun-tahun rawan dalam pernikahan yang sebaiknya anda tahu*. Diunduh tanggal 17 Agustus 2019 dari <https://www.google.com/amp/s/m.tribunnews.com/amp/lifestyle/2018/01/31/tahun-tahun-rawan-dalam-pernikahan-yang-sebaiknya-anda-tahu>.
- Hidayat, R (2018). *Melihat tren perceraian dan dominasi penyebabnya*. Diunduh tanggal 9 Mei 2019 dari <https://hukumonline.com/berita/baca/lt5b1fb923cb04f/melihat-tren-perceraian-dan-dominasi-penyebabnya>.
- Hinchliff, S., & Gott, M. (2004). Intimacy, commitment, and adaptation: Sexual relationships within long-term marriages. *Journal of Social and Personal Relationships*, 21 (5). 595–609. doi: 10.1177/0265407504045889
- Hurlock, E. (1980). *Development psychology: A life-span approach, fifth Edition. psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, edisi kelima. Istiwidyanti & Soedjarwo (terj)*. Jakarta: Erlangga.
- Iloyd S. (1980). *The individual marriage and family*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Jalovaara, M. (2002). Socioeconomic differentials in divorce risk by duration of marriage. *Demographic Research*, 7 (16), 537-564.
- Kemenag (2018). *Undang-undang republik indonesia tentang perkawinan*. Diunduh tanggal 29 April 2019 dari <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UUPerkawinan.pdf>
- Kinnunen, Ulla and Feldt, Taru. (2004). Economic stress and marital adjustment among couples: analyses at the dyadic level. *European Journal of Social Psychology*. 34, 519-532, DOI: 10.1002/ejsp.213.

- Madugah, J., & Nuako, C. O. (2016). Marriage is better for certain personality types: exploring the relationship between personality and marital adjustment in a sample of Nungua Residents. *Proceedings of Incedi*, 842-853.
- Manju. (2016). Marital adjustment and depression. *The International Journal of Indian Psychology*, 3 (59).
- Manyam, S. B., & Junior, V.Y. (2014). Marital adjustment trend in asian indian families. *Journal of Couple & Relationship Therapy*, 13 (2), 114–132. doi: 10.1080/15332691.2013.852491.
- Muntaco, Firman. 2006. *Gambang Jakarte*. Depok: Masup Jakarta.
- Nasrullah, Y. G (2018). Angka perceraian kian meningkat 70 persen atas keinginan istri. Diunduh tanggal 16 Mei 2019 dari <https://m.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2018/03/15/137967/angka-perceraian-kian-meningkat-70-persen-atas-keinginan-istri.html>.
- Nema, S. (2013). Effect of marital adjustment in middle-aged adults. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 3 (6).
- Nemechek, S., & Olson, K. R. (1999). Five-factor personality similarity and marital adjustment. *Social Behavior and Personality*, 27 (3). 309-318.
- Nursyifa, A. (2017). Perubahan sosial masyarakat perkampungan budaya betawi setu babakan pada era globalisasi. *Tesis Universitas Pendidikan Indonesia*. Retrived from <http://repository.upi.edu/28746/>
- Ozmen, O., & Atik, G. (2010). Attachment styles and marital adjustment of Turkish married individuals. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 367–371.
- Pandey, R., & Anand, T. (2010). Emotional intelligence and its relationship with marital adjustment and health of spouse. *Indian Journal of Social Science Researches*, 7 (2), 38-46.
- Saidi, R. (2018). *Facta Documenta Jakarta: Bukti Kedatangan Bangsa Kaukasus di Jakarta Abad10M*. Jakarta: Buku Pintar Indonesia.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). *Emotional Intelligence*. Yale University : Baywood Publishing Co., Inc.

Spanier, G. B. (1976). Measuring dyadic adjustment: New scales for assessing the quality of marriage and similar dyads. *Journal of Marriage and Family*, 38 (1), 15-28.

Tabinda, J., & Amina, M. (2013). Emotional intelligence as a predictor of marital adjustment to infertility. *International Journal of Research Studies in Psychology* , 2 (3). 45-58.